

Makna Simbolik Tarian dan Syair Rego pada Tradisi Lisan Suku Kaili

Yunidar

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, Palu Sulawesi

Tengah

yunidar.untad@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna simbolik tarian dan syair Rego dalam tradisi lisan suku Kaili. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Sumber data penelitian terdiri atas hasil wawancara dengan beberapa informan, hasil perekaman, hasil pencatatan di lapangan dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam tradisi lisan suku Kaili terdapat empat jenis mantra rego yaitu rego pombalike tumpu tana (rego pembuka), rego ngana (rego anak), rego pae (rego padi), rego pobuka vunja (rego pembuka vunja). Adapun Makna pada mantra rego ialah untuk memohon pertolongan para leluhur, berkah dan mengakui kekuasaan tertinggi dari Tuhan. Dari kelima mantra memiliki makna berbeda-beda. Adapun makna dari setiap mantra yaitu (1) *rego pombalike tumpu tana* (rego pembuka) bermakna sebagai pemberitahuan kepada penguasa tanah agar diizinkan untuk melaksanakan, (2) *rego pae* (rego padi), bermakna sebagai permohonan kepada leluhur agar diberikan hasil panen yang melimpah, (3) *rego pae* (rego padi) *rego ngana* (rego anak), bermakna bahwa anak-anak telah melaksanakan adat yang menjadi konvensi masyarakat sejak dahulu, dan (4) *rego pobuka vunja* (rego pembuka vunja) bermakna sebagai telah berakhirnya segala rangkaian ritual. Sedangkan makna pada tarian rego sangat bergantung pada mantra yang dibacakan. Makna simbolik pada gerakan yang ditarikan menandakan rasa syukur dan semangat yang mempunyai arti sosial dan kepercayaan terhadap Sang Pencipta. Selain itu, dalam gerakan juga bermakna kebahagiaan dari pelaku ritual karena diberikan hasil panen yang melimpah.

Kata Kunci: *Tarian, Mantra, Rego Suku Kaili*

Abstract

The purpose of this study was to find out the meaning of the Rego mantra and dance in the novunja ritual. The method used in this research is descriptive method with qualitative research. Sources of research data consist of interviews with mantra speakers, recording results, field recording results and documentation. The results of this study indicate that in the implementation of the vunja ritual there are four types of rego mantras, namely rego pombalike tumpu tana (opening rego), rego ngana (children rego), rego pae (rice rego), rego pobuka vunja (opening rego vunja). The meaning of the rego mantra is to invoke the help of the ancestors, blessings and acknowledge the highest authority from God. Of the five mantras, they have different meanings, as for the meaning of each spell, namely (1) rego pombalike tumpu tana (rego opening) means notification to the ruler of the land to be allowed to carry it out, (2) rego pae (rego padi), means a request to ancestors to be given abundant harvests, (3) rego pae (rice rego) rego ngana (rego children), meaning that children have carried out customs which have been community conventions for a long time, and (4) rego pobuka vunja (rego vunja opening) means the end of all series of rituals. Meanwhile, the meaning of the rego dance is very dependent on the spell that is recited. The meaning of the movement carried out is to signify gratitude and

enthusiasm which has social meaning as well as belief in the Creator. In addition, the movement also means the happiness of the ritual actors because they are given an abundant harvest.

Keywords: *Dance, Mantra, Rego of the Kaili Tribe*

Pendahuluan

Kearifan lokal adalah gaya hidup yang membuat sistem kehidupan sehari-hari yang memiliki wujud mengatasi kebutuhan daerah setempat (Idris, 2019). Daerah setempat ini memiliki adat istiadat, adat sendiri merupakan salah satu jenis budaya yang diklaim oleh daerah setempat dan dibuat dari cita rasa, bertujuan di mata masyarakat. (Faris 2016). Tradisi lisan dicirikan sebagai komponen budaya yang hidup dalam iklim yang mengandung arti penting, yang dihargai sebagai warisan turun-temurun bagi zaman negara yang akan datang. Kepentingan ini terkandung dalam komponen-komponen adat yang diselenggarakan (Sumarlam, 2010).

Tradisi lisan merupakan struktur yang sangat kompleks yang berbeda yang berisi, cerita, mitos, legenda, dan dongeng, namun juga mengandung isu-isu yang berbeda mengenai sistem dalam pola keberadaan pendekatan pemilik masyarakat umum untuk kehidupan sehari-hari. Jenis penyampaiannya bisa bermacam-macam, yang biasanya disebut sebagai adaptasi dan variasi dalam tradisi isan, misalnya dikomunikasikan sebagai akibat dari kearifan lokal, sistem nilai, informasi konvensional, keturunan, norma hukum, pengobatan, kerangka keyakinan (agama), pengobatan, hasil seni dan ritual (Sunarti, 2017). Sejalan dengan pendapat tersebut Yunidar, (2022) menjelaskan bahwa ritual adalah suatu amanat dalam suatu pelayanan yang dilakukan oleh suatu kumpulan tertentu yang digambarkan dengan memasukkan berbagai komponen dan bagian, misalnya waktu, tempat, alat-alat yang ditata dan individu yang menyelesaikan fungsi tersebut.

Tradisi lisan yang dilaksanakan oleh masyarakat salah satunya yakni tradisi lisan rego masyarakat suku Kaili. Tradisi lisan tersebut berada di desa Pantolobete Kecamatan Rio Pakava Kabupaten Donggala. Tradisi lisan suku Kaili mencakup segala sesuatu mulai dari kebiasaan dalam pengobatan, rasa syukur pesta panen hingga cerita-cerita yang dilisankan. Tradisi lisan rego yang dimaknai menurut perspektif antropologis dan cerita lisan akan digambarkan dengan menggunakan metodologi komposisi skematik lisan yang disampaikan. Masyarakat suku kaili memiliki berbagai macam tradisi lisan yang berbeda-beda sejauh berbagai implikasi dimulai dengan satu pertemuan lokal kemudian ke pertemuan berikutnya. Salah satu warga yang masih setia menjalankan praktik upacara turun-temurun adalah warga Kota Pantolobete, Kawasan Rio Pakava.

Tradisi lisan yang masih sering dilakukan oleh masyarakat suku Kaili adalah Rego merupakan tradisi lisan Suku Kaili di Sulawesi Tengah yang hingga kini masih sering dipentaskan oleh suku Kaili yang tinggal di Kabupaten Sigi, Donggal dan Parigi. Rego yang sering dipentaskan adalah rego untuk panen masyarakat Kaili menyebutnya dengan *Rego Vunja* atau *rego Mpae*. Rego dilaksanakan berdasarkan norma yang berlaku di masyarakat setiap individu dalam kelompok tersebut. Sampai saat ini rego yang sering dilaksanakan adalah *rego Mpae*. Rego Mpae berkaitan dengan ritual/upacara yang dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur leluhur atas panen yang melimpah, serta

ungkapan permohonan kepada leluhur agar dijauhkan dari malapetaka dan gagal panen. *Rego mpae* ini dilaksanakan selama tiga hari tiga malam secara berturut-turut. Sebelum pelaksanaan *rego mpae* masyarakat melakukan musyawarah antar anggota dalam satu kelompok untuk menentukan hari baik.

Rego adalah tarian dan syair tradisional yang dilaksanakan sesuai dengan acara yang dibuat oleh masyarakat suku Kaili. Rego dilakonkan dengan menari dalam formasi lingkaran sambil menyanyikan syair (mantra) panjang dalam bahasa Kaili. Sebagai tradisi lisan *Rego* merupakan tarian yang dibarengi dengan mantra, disebut unik karena mengandung unsur mistis. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya mantra dan dukun (*sando*) sebagai bagian terpenting dan tidak dapat dipisahkan dari tarian rego. Kini mantra dan tarian rego sudah jarang ditampilkan karena beberapa faktor, yaitu proses pewarisan mantra dan ritual oleh *sando* tertutup, serta minat generasi muda dan masyarakat terhadap kebudayaan tradisional mulai tergantikan dengan kebudayaan modern.

Tarian dan mantra rego adalah tradisi suku Kaili yang diterima sebagai kebiasaan yang disucikan untuk mendapatkan panen yang berlimpah dan sebagai penolak bala. Tarian rego harus mempersiapkan peralatan-petalatan ritual yang mendukung. Dalam hal ini yang menjadi rumah ritualnya adalah *rego mpae* (*rego padi*). Pekerjaan penting yang tidak bisa ditinggalkan di rego adalah kehadiran seorang *sando* (dukun) dalam melaksanakan ritual. *Rego mpae* yang dilaksanakan sebagai penghormatan cikal bakal, ungkapan terima kasih atas panen yang dihasilkan serta sebagai pengusir roh jahat yang mengganggu kedamaian masyarakat desa. Oleh karena itu, Tarian dan mantra rego pada upacara ritual merupakan praktek adat yang dipercaya oleh daerah setempat sebagai bentuk rasa syukur ataupun sebagai tolak balak masyarakat suku Kaili. Penelitian ini menarik untuk dikaji karena rego merupakan kebiasaan adat yang utama bagi masyarakat suku Kaili. Dengan demikian, tujuan adanya tarian dan syair rego penting untuk diteliti. Untuk mengkaji hal tersebut perlu adanya pendekatan sastra, pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah semiotik.

Semiotik pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana manusia (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*) (Isnaini, 2017). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak dikomunikasikan, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Mudjiyanto, 2013). Secara etimologi, semiotika berasal dari bahasa Yunani, khususnya *semeion*, dan itu berarti "tanda". Dengan cara ini, semiotika menyiratkan studi tentang tanda (Riski, 2022). Sejalan dengan pendapat tersebut Zoest (1993) menjelaskan bahwa semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda. Selanjutnya, Zoest (Sudjiman, 1996) menyatakan bahwa semiotika adalah penyelidikan tentang tanda-tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya: bagaimana kemampuannya, hubungannya dengan tanda-tanda yang berbeda, transmisinya, dan pengumpulannya oleh individu-

individu yang menggunakannya. Konsekuensinya, orang dapat mengatakan bahwa semiotika menggambarkan kerangka, aturan, dan menunjukkan bahwa tanda memungkinkan untuk memiliki makna (Yuliantini, 2017).

Saussure (1857-1913) dan Peirce (1839-1914) dapat dinyatakan sebagai “Bapak Semiotika”. Sesuai Peirce yang digambarkan oleh Zoest (1996) mengenal tiga macam tanda yang ditunjukkan dengan hubungan antara tanda dan denotatum, yaitu simbol, ikon, dan indeks. Sedangkan Saussure (1988) menganggap tanda sebagai perpaduan ide dan gambar akustik. Kemudian Saussure mengusulkan penggantian istilah ide dengan konotasi (*Signifie*) dan gambar akustik dengan penanda (*signifiant*) (Siska, 2022). Untuk alasan penelitian ini, ide tanda Saussure akan digunakan sesuai dengan penggunaan teks percakapan. Hal ini dengan alasan bahwa teks akan dikaji dalam pandangan ide-ide tersebut, khususnya yang dikonotasikan dan yang dimaksud. Sedangkan gagasan Peirce yang akan digunakan adalah gagasan simbol karena gagasan ini terkait erat dengan isyarat-isyarat biasa dalam tari rego. Peirce menjelaskan koneksi antara menyelesaikan keterkaitan tanda menjadi koneksi tribahasa antara *representant*, *interpretant*, dan *object* (Isnaini, 2017). Pembahasan konsep ini akan digunakan dalam pembacaan mantra dan tari rego pada pelaksanaan ritual.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dengan metode deskriptif, data penelitian dibedah dan digambarkan dengan menggunakan kata atau kalimat dan bukan dalam kerangka berpikir angka atau membuat perkiraan.. Moleong (2017) berpendapat kualitatif adalah penelitian yang menitikberatkan pada uraian kata-kata, gambar, dan bukan angka. Penelitian ini bersifat kualitatif khususnya jenis pemeriksaan yang menitikberatkan pada siklus atau metode yang diselesaikan, sedangkan luarannya bergantung pada proses penelitian itu sendiri. Sumber data diperoleh dari beberapa informan, tokoh adat dan sando (dukun) yang berada di desa Pantolobete, Kecamatan Rio Pakava, Kabupaten Donggala. Hal ini berlandas pada pendapat Bogdan dan Biklen, Lincoln dan Guba (Moleong, 2017). Untuk bekerja dengan pengumpulan data, peneliti menggunakan bantuan penelitian, alat perekam, panduan wawancara, kamera, dan buku catatan. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotik. Data dianalisis berdasarkan penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan Makna Mantra Rego Suku Kaili

Rego adalah syair yang terdiri atas *rego pombalike tumpu tana* (rego pembuka), *rego pae* (rego padi), *rego ngana* (rego anak), *rego pobuka* (rego penutup).

1. *Rego pombalike tumpu tana* (rego pembuka)

Rego pombalike tumpu tana dibacakan setelah tiang vunja didirikan rego ini dibacakan sebanyak tujuh kali dan orang yang mengelilingi vunja bergerak berlawanan arah dengan jarum jam, syair rego tersebut sebagai berikut:

*Poginggi tana galedo ratandua
Malia ringa rayu kimbuli
Merapi ampu ane kami masala
Dekeika kami kasampata
Kami movie ada*

Terjemahan:

Dikasih minggir tuan tanah supaya kita tidak sakit-sakit
Sudah lupa diulang Kembali
Kami meminta ampun jika ada kesalahan
Berikan kami kesempatan
Kami akan membuat adat (ritual)

(widodo , 2023)

Mantra di atas sebagai bentuk permohonan *sando* dukun kepada leluhur agar diberikan izin untuk membuat adat (ritual). Hal tersebut tertuang pada larik terakhir "*kami movie ada*" larik ini menjelaskan permohonan pelaku ritual agar diberikan tempat dan diizinkan melaksanakan ritual. Mantra di atas juga dimaknai sebagai permintaan kepada leluhur yang menempati tanah agar dapat menepi pada saat pelaksanaan ritual dan tidak merasa kesakitan karena terinjak-injak oleh manusia yang sedang melaksanakan ritual yang bergerak mengelilingi tiang vunja. *Rego pombalike tumpu tana* diucapkan sebanyak tujuh kali pada hari pertama setelah tiang vunja ditancapkan, setelah itu barulah dilanjutkan dengan rego mpae.

2. *Rego mpae* (rego padi)

Rego mpae adalah syair yang diucapkan setelah rego pombalike tumpu tana selesai, rego ini diucapkan selama prosesi ritual vunja berlangsung yakni selama tiga hari tiga malam berturut-turut. Pada saat rego ini diucapkan masyarakat mengikutinya dengan bergerak searah jarum jam mengelilingi tiang vunja, Adapun syair rego pae sebagai berikut:

*Kajadi pae ri karompaena
Damo rabua ri rava tumai
Damo mparata malampe rara
Kutalu oma rasava mpangale yolo*

Rapa ngalaka rioma njalibo
Matue tuna mpakanaki mbuli
Nosese ando lia nupae mpivali
Luo palora mpade ntinalu
Rapa ngala ka rio ma sadindi

Terjemahan

Supaya jadi padinya di tahun depan
Nanti saya hambur di batu-batu tetap jadi padinya
Nanti saling menyenangkan hati
Saya babat bekas tanamnya di hutan
Sudah saya ambil hasilnya dikebun ini
Sudah selesai padinya diulang lagi
Buahnya cantik jadi padinya
Sudah luas bekas padinya dikebun
Saya ambil sudah buahnya di dalam kebun

(widodo , 2023)

Makna mantra di atas sebagai bentuk harapan masyarakat kepada sang leluhur dengan dilakukannya *rrego mpae* ini panen ditahun depan dapat lebih baik lagi dari tahun ini, walaupun proses tanamnya hanya di tanah berbatu tetapi tetap berhasil tanaman padinya, setelah selesai proses menanam mereka akan membersihkan kembali kebunnya untuk ditanam Kembali. Pada larik "*Nosese ando lia nupae mpivali*" dimaknai sebagai bentuk terima kasih kepada leluhur dan kepada Tuhan karena telah diberikan hasil panen melimpah. Hal ini karena padi yang ditanam berhasil dipanen hasilnya sangat melimpah. Pada mantra di atas juga terdapat ungkapan yang menjelaskan bahwa hasil panen yang dihasilkan merupakan pemberian tuhan melalui leluhur. Pelaku ritual juga menyebutkan bahwa mereka telah mengambil hasil panen yang diberikan. Melalui hasil panen yang melimpah tersebut mereka akan membuat ritual sebagai manifestasi dari rasa syukur karena telah diberikan hasil panen yang baik.

3. Rego ngana (rego anak)

Rego ngana adalah syair yang diucapkan untuk anak-anak, pada saat *rego ngana* diucapkan, anak-anak berputar mengelilingi tiang vunja *rego ngana* ini diucapkan sebanyak tujuh kali, adapun syairnya sebagai berikut:

Ntoniasa bou panauwana
Noni vonju bou ana lelana
Nosese rontigi na pangga sinara
Novunga vendo nobaju kamumu
Nosese rotigi no vunga vendo
Naluna lembo no pangga sinara
Ana lele ni vonju bou
Riara sindoni panauwana
Vinti ri nggada ponto ri pale
Sera sarao ntosinada

Terjemahan

Anak kecil digendong di timang-timang
Diberdirikan anak kecil menghadap matahari
Sudah diturunkan anak kecil dari bantayan
Hidup dia jangan sakit-sakit
Itu diatas lewat diatas
Tadi sudah basi sudah diayun
Saya ayun sendiri
Bajunya cantik sudah terisi dibantaya
Dicera dibantaya dipasang pengikat kepala dengan bunga-bunga

(widodo , 2023)

Mantra ini dibacakan pada saat anak-anak menari mengelilingi tiang *vunja*. Makna dari mantra ini sebagai kode kepada leluhur bahwa anak kecil sudah diturunkan dari bantaya dicera dibantaya dan sudah menggunakan baju yang indah juga ikat kepala dengan bunga bunga. Pada saat pembacaan *rego ngana* inilah prosesi *mompanau ntoniasa* dilaksanakan yaitu prosesi diturunkannya anak-anak dari bantaya menginjak tanah menuju tiang *vunja* dan bergerak mengitari tiang *vunja* hingga selesai diucapkan *rego ngana* sebanyak tiga kali pengulangan. Rangkaian yang dilakukan ini merupakan bentuk kepercayaan masyarakat bahwa melalui tarian dan mantra yang dibacakan anak akan terhindar dari kesialan dan mendapat keselamatan.

4. Rego pobuka (rego penutup)

Rego pobuka *vunja* adalah rego yang terakhir diucapkan pada hari ketiga pada saat tiang *vunja* akan dicabut, syair rego tersebut adalah:

Hilangi mpodoi hi tana tura
Kutaho bilo sivungga lagi
Himo posampaika kami
Tarima ada kami
Nemo raganggu kami

Terjemahan

Hilangkan bekas tanah yang rusak
Kulihat ke atas langit
Inilah adat (penyampain) yang kami laksanakan
Jangan diganggu kami

(widodo , 2023)

Makna rego di atas merupakan mantra akhir yang menutup segala rangkaian ritual. Mantra ini dibaca pada saat akan berakhirnya rangkaian ritual *vunja*. Rego tersebut masing-masing dibaca sebanyak tujuh kali. Mantra rego ini memiliki makna sebagai permohonan pelaku ritual agar ritual yang dilakukan diterima oleh leluhur. Hal ini secara eksplisit dibacakan pada larik "*Himo posampaika kami*" larik ini dimaknai sebagai bentuk penyerahan adat kepada leluhur. Pada larik terakhir pelaku ritual

menyampaikan kepada leluhur agar mereka tidak diganggu dan berikutnya diberikan hasil panen yang baik.

Makna Tarian Rego Pada Suku Kaili

Tari Rego merupakan tarian yang bisa dilakukan oleh banyak orang. Pada tarian seluruh penari membentuk sebuah lingkaran besar. Posisi penari laki-laki dan perempuan adalah selang-seling. Pada saat mantra *rego* diucapkan masyarakat mengikutinya dengan bergerak searah jarum jam mengelilingi tiang *vunja*. Pada saat menari akan ada gerakan tangan saling merangkul dan membuat simpul sebagai arti persatuan dan kebersamaan dalam menghadapi segala situasi yang terjadi. Penari perempuan dirangkul dengan tangan kiri penari laki-laki. Tangan kanan penari laki-laki memegang parang yang ada di lilitan pinggang sebelah kiri. Sambil menari, sesekali kaki dihentikan sesuai dengan irama. Keunikan lain dari tari ini ada di syairnya yang beragam. Pada dasarnya tari ini memang tidak menggunakan instrumen musik pengiring. Hanya ada vokal yang kuat sebagai pengiring tarian. Pada dasarnya nyanyian dilakukan dalam tempo dan nada yang kuat oleh *sando*. Syair/mantra yang diucapkan berpengaruh pada gerakan yang mereka lakukan. Syair/mantra yang dinyanyikan punya makna berbagai pujian terhadap Sang Pencipta. Maka dari itu syair yang dilantunkan adalah sakral. Dinyanyikan dengan lantang dan jelas sambil menari sebagai bentuk kesakralan tari ini.

Mantra/syair dinyanyikan secara berulang-ulang di depan tiang *vunja* oleh *sando*. Pada ritual *vunja* (acara panen) syair merupakan cerita mulai dari awal membuka ladang, menanam bibit, merawat tanaman, dan proses panen. Pada mantra *Rego pombalike tumpu tana* dibacakan setelah tiang *vunja* didirikan *rego* ini dibacakan sebanyak tujuh kali dan orang yang mengelilingi *vunja*. Makna dari gerakan dan syair tersebut merupakan Permintaan kepada leluhur yang menempati tanah agar dapat menepi pada saat pelaksanaan ritual *vunja*. Pada tarian dan mantra/syair *rego pae* diucapkan setelah *rego pombalike tumpu tana* selesai, *rego* ini diucapkan selama prosesi ritual *vunja* berlangsung yakni selama tiga hari tiga malam berturut-turut. Pada saat *rego* ini diucapkan masyarakat mengikutinya dengan mengelilingi dan bergerak searah jarum jam mengelilingi tiang *vunja*.

Pada ritual terdapat tarian dan syair/mantra yang di sebut *rego*. *Rego* adalah syair yang dilantunkan pada saat pelaksanaan ritual *vunja* ini berlangsung. Tarian *rego* yang disebut juga tarian sebagai bentuk syukur kepada leluhur karena telah diberikan panen yang berlimpah. Dalam tarian *rego* pada ritual diiringi dengan syair mantra *rego* yang dibacakan oleh ketua adat (*sando*) tarian atau gerakan yang mereka lakukan dengan mengelilingi tiang *vunja* merupakan manifestasi dari ucapan syukur terhadap leluhur mereka. Selain itu teian yang mereka malapetaka dan diberikan keselamatan yang didukung dengan mantra yang dibacakan sebagai doa restu dari leluhur agar terhindar dari penen yang gagal.

Pada *rego ngana* tarian yang dilakukan dengan mengelilingi tiang *vunja* dan dilakukan oleh anak-anak yang ditutun oleh beberapa orang dewasa, mereka saling

memegang tangan dan tidak boleh terlepas. Dalam tarian memiliki tatanan tertentu yang berhubungan dengan *Nobuntu*, dalam tahapan *nobuntu* ini ada mantra yang mereka bacakan yang bermakna menjauhkan anak-anak dari kesialan. Tarian dilakukan sebanyak sembilan kali memiliki makna sebagai gerakan membuang kesialan pada anak dan sebagai tolak balak masyarakat setempat.

Tarian rego memiliki area kekuatan utama untuk menyiratkan kuat yang memiliki tempat dengan area lokal. Gerak-gerak tari ini merupakan gambaran seorang pembela, di mana keamanan terhadap hal-hal buruk terjadi. Keempat empat jenis mantra rego yaitu *rego pombalike tumpu tana* (rego pembuka), *rego ngana* (rego anak), *rego pae* (rego padi), *rego pobuka vunja* (rego pembuka vunja) pada dasarnya memiliki gerakan tarian yang sama. Menurut kepercayaan masyarakat setiap gerakan tarian tersebut sebagai rasa syukur, penolak bala, penolak kesialan, penyembuh penyakit, memperoleh hasil panen yang melimpah dan sebagai bentuk penghargaan kepada leluhur.

Simpulan

Tarian dan mantra rego dipercayai memberikan keberkahan bagi suku Kaili. Hasil penelitian bahwa dalam ritual khususnya *rego Mpae* terdapat empat jenis mantra rego yaitu *rego pombalike tumpu tana* (rego pembuka), *rego ngana* (rego anak), *rego mpae* (rego padi), *rego pobuka vunja* (rego pembuka vunja). Dalam pelaksanaannya rego memiliki makna baik pada tarian ataupun pada mantra yang dibacakan. Masyarakat memaknai Tarian rego sebagai manifestasi rasa syukur dan gembira karena mendapat hasil panen. Mantra dipahami sebagai komunikasi dengan leluhur dan sebagai permohonan agar diberikan hasil panen yang melimpah. Dalam rego baik tarian dan mantra yang dibacakan memiliki makna yaitu makna simbolik tersirat gerakan tarian serta sebagai penolak kesialan bagi masyarakat. Makna dari pembacaan mantra oleh *sando* keseluruhan merupakan suatu lambang penghargaan kepada leluhur dan permohonan kepada leluhur.

Daftar Pustaka

- Faris, S. (2016). Islam dan Budaya Lokal (Studi Atas Tradisi Keislaman Masyarakat Jawa). *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam*, 15(1), 74-90.
- Idris, I. (2019). Exploring organizational culture, quality assurance, and performance in higher education. *Management and Economics Journal (MEC-J)*, 3(2), 166-181. <https://doi.org/10.18860/mec-j.v3i2.7529>
- Isnaini, H. (2017). Analisis Semiotika Sajak "Tuan" Karya Sapardi Djoko Damono. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 1-7.
- Moleong, L. J.. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moleong. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya
- Mudjiyanto, B., & Nur, E. (2013). *Semiotics In Research Method of Communication [Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi]*. *Jurnal Pekommas*, 16(1), 73-82.
- RISKI, F. (2022). *Nilai Etika Islam Pada Tradisi Nyambai Di Marga Pugung Tampak*

- Pesisir Barat (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)* (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Saussure, Ferdinand de. (1988). *Pengantar Linguistik Umum* (terj. Rahayu S. Hidayat). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Siska, A. (2022). Analisis Semiotik Saussure Pada Lagu Taşna'ul Mustahil Dan Konsep Pembelajaran Mufrodat Bagi Siswa Madrasah Aliyah (Doctoral dissertation, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto).
- Sudjiman, Panuti dan Art van Zoest. (1996). *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia
- Sumarlam. (2010). *Analisis Wacana*. Pustaka Cakra
- Sunarti, S. (2017). Kosmologi laut dalam tradisi lisan orang mandar di sulawesi barat. *Aksara*, 29(1), 33-48
- Yuliantini, Y. D., & Putra, A. W. (2017). Semiotika dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 1(2), 65-72.
- Widodo, F. E. (2023). Ritual Vunja Masyarakat Kaili. Tesis, FKIP, Universitas Tadulako. Tidak diterbitkan
- Yunidar, Y. (2022). Nora'a Keke Oral Tradition: Kaili Tribe Disaster Control Rituals in Palu Valley (Tradisi Lisan Nora'a Keke: Ritual Pengendalian Bencana Suku Kaili Di Lembah Palu). *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 8(2), 253-266
- Zoest, Art van. 1993. *Semiotik*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.